

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu warisan yang sudah mendarah daging di setiap daerah. Menurut Koentjaraningrat (2002 : 80) menjelaskan ada tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan di muka bumi yang bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut adalah (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) religi dan (7) kesenian. Ketujuh unsur tersebut memiliki fungsi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dari masyarakat dan kebudayaannya.

Menurut UU Hamidy “Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan” (2006 : 62). Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sudah menyatu dan tidak dapat dipisahkan lagi didalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini dikarenakan kesenian berguna untuk memenuhi kebutuhan, baik untuk sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun kebutuhan sebagai hiburan. Kesenian sendiri merupakan kebiasaan atau adat istiadat yang berkembang dimasyarakat sehingga menjadi suatu budaya pada lingkungan masyarakat tersebut.

Kegiatan manusia yang memiliki nilai disebut juga seni atau kesenian. Hal ini sejalan dengan pendapat Y. Sumandyo Hadi (2006 : 20) dijelaskan bahwa kesenian sebagai unsur kesenian yang dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau

nilai. Kemudian sebagai aktivitas kegiatan tindakan yang berpola dan juga berupa berbagai macam hasil karya manusia.

Sanggar merupakan suatu wadah kreatifitas dan hasil karya bagi para seniman. Kabupaten Rokan Hulu mempunyai beberapa sanggar yang ada antara lain, sanggar Tratak, Sanggar Sinar Rokan (S2R), Sanggar Sirih Pinang, dan juga Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco. Pada awalnya Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco ini diberi nama Dewan Kesenian Rokan Hulu. Diawali pada tahun 2009 tepatnya tanggal 15 Desember 2009 para seniman Rokan Hulu sudah mempunyai ide untuk mendirikan Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco namun demikian pada saat itu Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco tidak memiliki suatu perkembangan dikarenakan tidak adanya kegiatan serta belum bisa berjalan dikarenakan masih sedikitnya pengurus yang mau bergabung kala itu. Pada tanggal 04 Maret 2013 Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco diresmikan dan disahkan kembali hingga saat ini Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco sudah mulai mengalami perkembangan dan aktif kembali untuk berpartisipasi didalam kegiatan seni.

Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco ini diketuai oleh Dasrikal, wakil ketua Riko Setiawan, sekretaris Ratih Sukatmini serta bendahara Yusrisam. Sanggar ini sudah melahirkan beberapa karya seni yang diciptakan oleh ketua sanggar yakni Dasrikal. Selain menjabat sebagai ketua, Dasrikal juga merupakan salah satu koreografer di Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco dan merupakan salah satu pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu. Beberapa karya tari yang telah dilahirkan oleh Dasrikal antara lain yaitu, Tari

Monimang Anak tahun 2012, Tari Cegak tahun 2013, Tari Anak Omak tahun 2014, Tari Hangkong tahun 2015, Tari Koba Monimang Rindu tahun 2015, Tari Kwayang Mahato tahun 2016 serta Tari Lungun Koba tahun 2016.

Kamala Devi Chattopadhyaya (1983 : 7) menjelaskan bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Menurut Sudarsa Pringgo Broto tari adalah ketentuan bentuk-bentuk gerakan tubuh dan ruang. Menurut Hawkins (1990 : 2), tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah kedalam imajinasi dalam bentuk media gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya. Sejalan dengan ketiga pendapat tokoh tersebut dapat dikatakan bahwa tari adalah gerakan-gerakan yang memiliki suatu ketentuan baik dinilai dari segi keindahan maupun keteraturannya yang nantinya akan menjadi suatu bentuk tertentu yang memiliki makna, karena tari sendiri merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang telah dituangkan kedalam gerak.

Soedarsono (1978 : 4) tari bila ditinjau dari dasar pola garapan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi adalah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan. Tari kreasi adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada.

Tari *Lungun Koba* merupakan salah satu tari kreasi yang berasal dari Rokan Hulu. Tari *Lungun Koba* adalah suatu tari yang menceritakan tentang

sebuah kerinduan terhadap *koba* atau syair-syair yang disenandungkan dan mengandung nasehat petuah didalamnya. Tari ini diciptakan oleh Dasrikal pada tahun 2016 yang merupakan koreografer dari tari *Lungun Koba*, beliau juga merupakan ketua di Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco serta pegawai di Dinas Pariwisata Rokan Hulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dasrikal (Rabu, 05 Juli 2017) sebagai koreografer, tari ini sudah beberapa kali ditampilkan antara lain pada Festival Benteng 7 Lapis, Dumai Expo, serta pada Festival Lancang Kuning dan Tari *Lungun Koba* ini berhasil mendapatkan juara 1 pada Festival Lancang Kuning tersebut pada tahun 2016. Tari *Lungun Koba* dibawakan oleh 7 orang penari 4 penari laki-laki (Laudio, Dayat, Galal, dan Nanda) dan 3 penari perempuan (Riri, Laras, dan Vivi).

Dasrikal (Rabu, 05 Juli 2017) menjelaskan bahwa tema dari Tari *Lungun Koba* adalah tentang kerinduan. Tari *Lungun Koba* menceritakan tentang kerinduan terhadap *koba* atau syair-syair yang disenandungkan. Didalam *koba* tersebut terkandung nasehat-nasehat petuah dan diharapkan agar yang mendengar maupun melihat dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dasrikal sendiri terinspirasi mengangkat Tari *Lungun Koba* ini menjadi sebuah garapan ketika mendengar Sang Maestro yaitu Bapak Taslim sedang *berkoba* dan melihat semua yang mendengarnya duduk termenung menghayati *koba* yang disenandungkan dengan begitu asik sehingga terciptalah tari ini. Menurut Dasrikal setiap manusia membutuhkan nasehat petuah agar dapat hidup dengan baik dan terarah ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup

sendiri. Jadi *Lungun Koba* menceritakan tentang kerinduan akan *koba* yang mengandung nasehat petuah tersebut.

Didalam sebuah tarian terdapat gerakan sebagai salah satu unsurnya tidak terkecuali Tari *Lungun Koba*. Adapun gerak dasar Tari *Lungun Koba* ini terdiri dari gerak-gerak Bunga silat Tradisional Rokan Hulu seperti, *Tupai Bagoluik*, *Tondan*, dan *Sendeng*. Selain gerak terdapat pula musik yang merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan lagi dalam sebuah tarian. Begitu pula dengan tari *Lungun Koba* dalam sebuah pertunjukkan musik ini berfungsi sebagai pengiring tarian tersebut. Adapun komposer dari Tari *Lungun Koba* ini adalah Muhammad Syukron. Alat musik yang dipergunakan didalam tarian ini adalah biola I, biola II, cello, komping, clarinet, bebano, gong, calempong, vokal laki-laki dan perempuan (*koba*). Tari *Lungun Koba* menggunakan properti yakni bebano, bebano sendiri dipakai dalam menarikan tarian ini karena Sang Maestro yaitu Bapak Taslim selalu menyenandungkan *Koba* sambil memainkan bebano jadi dapat dikatakan bahwa bebano merupakan simbol dalam membawakan *Koba* tersebut. Sebuah tarian akan terlihat lebih menarik jika disuguhkan dengan kostum dan tata rias yang menarik pula tidak terkecuali didalam Tari *Lungun Koba*. Tari *Lungun Koba* sendiri dibawakan oleh para penari dengan menggunakan kostum melayu keseharian baik penari laki-laki maupun penari perempuannya. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik untuk penari perempuan dan gagah untu penari laki-laki.

Alasan penulis mengambil penelitian ini adalah agar lebih mengetahui tarian maupun kesenian yang ada di Rokan Hulu. Penelitian ini sendiri dirasa

sangat berguna bagi semua kalangan baik itu masyarakat, mahasiswa, seniman dan juga sejarah. Karena penelitian ini menceritakan tentang sebuah kebudayaan dan tradisi mengenai sastra lisan yang ada di Rokan Hulu yang disebut *Koba*. Oleh sebab itu penulis ingin membuat sebuah Analisis Tari *Lungun Koba* agar nantinya masyarakat mengetahui khususnya untuk generasi muda mengenai kebudayaan dan tradisi *Koba* yang ada di Rokan Hulu.

Penelitian ini merupakan penelitian awal, karena belum ada yang pernah meneliti Tari *Lungun Koba* di Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu. Maka penulis bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul “Analisis Tari *Lungun Koba* di Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu” yang nantinya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi generasi yang akan datang serta dapat menambah wawasan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Analisis Tari *Lungun Koba* di Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini juga merujuk kepada pokok permasalahan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui Analisis Tari *Lungun Koba* di Sanggar Lembaga Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat:

- 1) Bagi penulis dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang Tari *Lungun Koba*.
- 2) Bagi seniman untuk dapat menjadi suatu motivasi agar lebih kreatif dalam membuat suatu garapan tari didalam dunia kesenian pertunjukkan.
- 3) Bagi Lembaga Pariwisata menjadi suatu sumber informasi mengenai tarian yang ada di Kabupaten Rokan Hulu.
- 4) Bagi masyarakat awam dapat memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan mengenai budaya yang ada khususnya tari.
- 5) Bagi Program Studi Sendratasik diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian, informasi maupun referensi bagi dunia ilmiah khususnya dibidang tari.

#### 1.5. Definisi Istilah Judul

Dari beberapa hal yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yaitu :

- 1) Menurut Komarudin (2001 : 53) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

- 2) Menurut Kamala Devi Chattopadhyaya (1983 : 7) tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu.
- 3) *Lungun* adalah kata yang diambil dari bahasa mandailing yang berarti rindu atau kerinduan dalam bahasa indonesia.
- 4) *Koba* adalah salah satu sastra lisan berupa syair-syair yang berasal dari Rokan Hulu dan mengandung nasehat-nasehat petuah.
- 5) *Lungun Koba* adalah tari yang menceritakan tentang sebuah kerinduan terhadap koba atau syair-syair yang dilantunkan dan mengandung nasehat petuah didalamnya.

